

BELAJAR TUNTAS

Muhammad Rusmin B.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

***Abstract:** In the process of mastery learning, there are many things that should be considered in order the designed activities can be run successfully. They are; 1) the specific teaching objectives and the selecting materials that are relevant and appropriate to the learning activity; 2) the teaching and learning approach that allows each individual can learn; 3) giving and the use of feedback and remedial; 4) setting standards for students' mastery before proceeding to the next learning process; and 5) assessing learning achievement based on Benchmark Reference Assessment and not on Norm Reference Assessment.*

***Keywords:** Mastery Learning, Internal and External Factors*

I. PENDAHULUAN

Dalam perjalanan hidup manusia senantiasa akan mencapai kemajuan disamping kemunduran, kemenangan, kekalahan silih berganti dan kadang-kadang disertai harapan dan kecemasan. Demikianlah pasang surut perjalanan hidup manusia, gagal dan berhasil, suka dan duka silih berganti.

Perubahan dan kemampuan tersebut merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena belajar, manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk lainnya, sehingga ia terbatas dari kemandiriannya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi.

Oleh sebab itu, konsep belajar tuntas itu menganut pandangan bahwa memang benar setiap anak memiliki perbedaan dan bakat, namun tidak sepenuhnya mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar antara lain lebih banyak ditentukan waktu belajar. Artinya, setiap anak asal diberi waktu belajar yang cukup akan dapat mencapai penguasaan penuh.¹

Berbicara mengenai belajar tuntas, maka tergambar dalam benak kita bahwa bagaimana cara yang dilakukan setiap manusia dalam belajar tuntas atau bagaimana seorang dalam upaya pembelajaran untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui menjadi suatu pengetahuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang(anak) dalam belajar adalah bakat untuk mempelajari sesuatu, mutu pengajaran, kesanggupan memahami pengajaran,

¹ Noehi Nasution, *Psikologi Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud, 1993), h. 98.

ketekunan dan waktu yang tersedia untuk belajar.

Rancangan dan proses belajar tuntas sekurang-kurangnya harus memperhatikan yang spesifik, pendekatan belajar individual, penggunaan umpan balik, pemberian bantuan belajar, penetapan standar penguasaan dan penilaian yang mengacu pada patokan.²

Peristiwa pembelajaran berhadapan dengan dua aspek anak didik, yaitu aspek tantangan (naturation) dan aspek belajar (learning). Kematangan anak didik adalah hasil proses perkembangan dari sifat-sifat perorangan anak didik yang berbeda-beda dan telah terbentuk sejak sebelum lahir. Sifat-sifat ini telah terancang dalam konsepsi yang terbentuk jauh sebelum kelahirannya. Sehari-hari sifat ini diperkenalkan kepada kita sebagai potensi bawaan yang disebut sebagai pembawaan atau bakat.³

Oleh karena itu pemahaman yang benar mengenai arti, bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip belajar serta bagaimana proses belajar itu berlangsung mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan persepsi mereka terhadap hal-hal tersebut di atas mungkin akan mengurangi kurang bermutunya hasil belajar yang dicapai para pendidik.

II. PENGERTIAN BELAJAR TUNTAS

Jikalau anda membaca serta mempelajari secara mendalam dan teliti uraian pada bagian satu dan dua barang kali anda telah dapat menerka dengan tepat apa artinya belajar tuntas itu? Untuk menangkap secara jelas artinya hendaknya anda telah memahami terlebih dahulu apa yang menjadi anggapan dasar belajar tuntas itu sendiri. Anda sudah memahami terlebih dahulu apa yang menjadi anggapan dasar belajar tuntas itu sendiri. Anda sudah memahaminya bukan? Apa artinya? Bagi anda semua anak dapat belajar? Jika anda diteruskan, semua anak tidak terkacuali, dapat menguasai semua tujuan pelajaran yang diperhadapkan kepadanya dalam tempo belajar tertentu.

Hal ini akan mencapai tentunya dengan macam cara yang tepat dan sesuai dengan adanya perbedaan individual anak dalam kelas. Dengan kata lain, apabila anda mengajar dengan bermacam cara yang sesuai dengan individualitas anak dengan menyediakan kondisi belajar yang sesuai dan tetap diharapkan setiap set tujuan pelajaran yang diajarkan pada setiap satuan pelajaran akan dikuasai oleh seluruh anak dalam kelas. Jadi seluruh anak diharapkan dapat menguasai semua materi pelajaran yang diberikan. Hal ini berarti pula setiap anak akan dapat secara tuntas menguasai materi pelajaran yang disajikan sebelum berpindah kepada pelajaran berikutnya. Oleh karena itu pula penguasaan belajar demikian dinamakan belajar tuntas.

Belajar tuntas dengan demikian berarti bahwa setiap anak dalam kelas yang anda hadapi akan secara tuntas menguasai pelajaran yang disajikan terlebih dahulu barulah

² Noehi Nasution, *Psikologi Pendidikan*, h. 99.

³ Rochman Natawijaya dan H.A. Moein Musa, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Pendidikan, 1992), h. 72.

dapat berpindah pada pelajaran berikutnya. Tugas guru dengan sendirinya perlu memperhatikan mereka yang belum secara tuntas menguasai tujuan yang diharapkan. Guru yang hendaknya memusatkan perhatiannya untuk menangani kesukaran belajar anak bila anak menemui kesulitan itu.

Guru perlu memperbaiki kesulitan belajar itu. Apabila hal-hal demikian ditangani secara baik dan secara tepat anak-anak akan menguasai pelajaran yang diberikan secara tuntas. Jika diikhtisarkan, pelajaran yang anda telah ikuti meliputi latar belakang praktek belajar sekarang yang mendasari adanya perubahan dalam anggapan dasar tentang belajar, mempelajari tentang anggapan dasar itu sendiri dan memahami arti sebenarnya dari belajar tuntas. Dalam uraian yang anda ikuti ada beberapa prinsip belajar tuntas yang telah sedikit disinggung.

Istilah belajar tuntas diterjemahkan atau ditafsirkan dari istilah dalam bahasa Inggris "*Mastery Learning*" yaitu suatu konsep dan proses yang menitikberatkan pada penguasaan penuh. Konsep ini muncul sebagai reaksi dari prinsip belajar kurva normal. Prinsip ini beranggapan bahwa setiap individu anak akan berbeda. Oleh karena itu akan melahirkan penguasaan yang bervariasi sehingga secara keseluruhan penguasaan masing-masing akan tersebar mulai dari yang paling jelek, rata-rata dan yang paling bagus.⁴

Menurut prinsip kurva normal, pada setiap kelompok anak akan selalu ada tiga kelompok besar seperti yang dikemukakan sebelumnya. Kebanyakan dari mereka akan berada di sekitar rata-rata atau sedang, sebahagian lagi berada pada kelompok rendah dan sebagian lagi berada pada kelompok yang tinggi.

Block melihat bahwa pada dasarnya kemampuan setiap anak akan berbeda, namun setiap anak akan dapat mencapai taraf penguasaan penuh. Hanya perbedaan waktu saja yang membedakan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Artinya, ada anak yang dapat menguasai sesuatu dalam waktu yang singkat dan ada pula anak yang membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menguasainya.

A. Prinsip-Prinsip Belajar Tuntas

1. Perbedaan waktu belajar

Pandangan tentang belajar tuntas dipertegas oleh B.S Bloom yang didasarkan atas penemuan John B. Charoll. Dalam observasinya, dia menemukan serta merumuskan model belajar yang mengatakan bahwa bakat untuk sesuatu bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu. Atas dasar itu maka bakat tidak didefinisikan sebagai indeks tingkat penguasaan siswa melainkan sebagai kecepatan belajar atau sebagai ukuran sejumlah waktu yang diperlukan siswa untuk menguasai pelajaran dalam suatu kondisi yang ideal. Dengan demikian seorang siswa dengan bakat yang tinggi akan dapat

⁴ Cyrisl Poster, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggul* (Cet.I; Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya, 2000), h. 56.

mempelajari suatu bidang studi secara cepat sedang seorang siswa lainnya dengan bakat yang rendah akan dapat mempelajari bidang studi yang sama dalam waktu yang lebih lambat.⁵

Sebagai contoh, apabila siswa memerlukan sepuluh jam pelajaran untuk mempelajari satu satuan pelajaran, sedang waktu yang dia gunakan secara ril hanyalah delapan jam pelajaran saja, maka pada dasarnya ia belajar hanya 80 % saja. Dari contoh tersebut dapat dikemukakan adanya dua jenis waktu:

- a. Waktu yang diperlukan
- b. Waktu yang secara ril digunakan

Banyak usaha penelitian di bidang belajar tuntas mempersoalkan tentang waktu tersebut, antara lain penelitian itu ingin menjawab dan menemukan suatu strategi belajar yang dapat mempersingkat “waktu yang diperlukan”. Sedang di pihak lain waktu yang secara ril digunakan dapat diperpanjang untuk setiap siswa, sehingga sangat memungkinkan terjadinya belajar tuntas itu sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi waktu yang diperlukan yaitu :

- a. Bakat mempelajari serta tugas yang diberikan.
- b. Kemampuan siswa memahami pelajaran.
- c. Kualitas pelajaran itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa waktu belajar bagi siswa itu sangat penting dan menentukan. Di samping itu jelas kepada kita bahwa setiap siswa dengan bakatnya masing-masing mempunyai kecepatan belajarnya sendiri-sendiri. Pandangan ini sekali lagi menegaskan adanya perhatian khusus diberikan secara individual kepada setiap anak dari pada menyamaratakan siswa dalam satu kelas.

Menurut Nasution, ada lima faktor yang mempengaruhi prinsip-prinsip belajar, yaitu;

- a. Bakat untuk mempelajari sesuatu, diakui bahwa bakat dan intelegensi berpengaruh terhadap prestasi belajar.
- b. Mutu pengajaran, mutu pengajaran di lain pihak merujuk pada kesesuaian dan ketepatan model belajar mengajar yang dipergunakan, sehingga dapat memberi kemudahan kepada anak untuk menguasai bahan yang diajarkan berkenaan dengan kemampuan anak untuk dapat menangkap pengertian dan makna yang disajikan oleh guru atau yang dituangkan dalam bahan ajar.
- c. Kesanggupan memahami pengajaran.
- d. Ketekunan, merujuk kepada kesediaan dan kemampuan untuk menyediakan waktu dalam mempelajari suatu bahan.
- e. Waktu yang tersedia untuk belajar, berkenaan dengan waktu yang dijadwalkan untuk mempelajari sesuatu dan yang diperlukan oleh seseorang untuk mengerjakan

⁵ Mustakim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 113.

tugas-tugas sehingga dia memperoleh pengalaman belajar yang cukup.⁶

B. Skenario dan Proses Belajar Tuntas

Dalam proses belajar tuntas, ada hal-hal yang harus diperhatikan agar rancangan kegiatan dapat berjalan dengan sukses, yaitu:

1. Tujuan pengajaran yang spesifik dan pemilihan bahan yang relevan dan sesuai dengan aktifitas belajar.
2. Pendekatan belajar mengajar yang memungkinkan setiap individu dapat belajar.
3. Pemberian dan penggunaan umpan balik.

Umpan balik sering terjadi dalam peristiwa kegiatan belajar mengajar. Umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar merupakan peristiwa yang memberikan kepastian kepada siswa bahwa kegiatan belajar telah atau belum mencapai tujuan. Dengan umpan balik, anak mengecek melalui observasi terhadap sesuatu di luar dirinya, tetapi harus diingat efek pokoknya jelas terhadap diri anak itu sendiri yang dalam hal ini untuk memastikan terjadinya belajar. Jadi semacam penguatan belajar.

Bagi seorang siswa, umpan balik merupakan pemberitahuan apakah yang dikerjakannya sudah betul atau masih salah. Kalau sudah betul, ia meneruskan pekerjaannya sedangkan kalau masih salah, ia perlu membetulkan kesalahannya. Keterangan ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa umpan balik yang sering dan segera itu penting artinya. Kalau dalam kegiatan belajar anak segera memperoleh umpan balik berarti memberitahukan padanya apakah yang dikerjakannya salah atau betul. Demikian pula dalam satuan pelajaran hendaknya diusahakan sedemikian rupa agar pada setiap bagian proses kegiatan belajar mengajar dimungkinkan adanya feedback karena apabila terjadi kesalahan, anak akan segera memperbaiki kesalahannya.

Penerapan prinsip umpan balik ini biasanya dilakukan melalui tes. Apabila anak telah mengerjakan sesuatu latihan ia diberi tes. Tes itu adalah merupakan umpan balik langsung untuk melihat langsung apakah yang dipelajarinya sudah mencapai tujuan atau belum. Dengan kata lain tes digunakan sebagai umpan balik yang memberikan kepastian kepada anak tentang harapan-harapannya apakah sudah atau belum terpenuhi. Penggunaan tes secara baik akan dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat lagi. Oleh karena itu tes perlu diberikan senantiasa secara sistematis. Akibat positif lainnya adalah menjamin tensi belajar untuk waktu yang lebih lama.

4. Remedial

J.H. Block, ahli *mastery learning* atau belajar tuntas menamakannya dengan remedial atau correctives, artinya usaha memperbaiki setiap kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa pada waktu mempelajari sesuatu. Prinsip ini sangat penting kedudukannya dalam proses belajar mengajar belajar tuntas. Dengan segala macam cara

⁶ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet.VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 37.

dan media dalam strategi belajar tuntas, diusahakan agar anak yang lambat belajar dibantu agar dapat menguasai pelajaran-pelajaran yang direncanakan. Hal ini hanya dapat dimungkinkan dengan menyelenggarakan perbaikan. Usaha guru melakukan perbaikan merupakan suatu bagian yang intern dalam proses belajar tuntas.

Kesulitan atau kelambatan belajar ada yang dengan mudah dapat diketahui dan ada pula yang sukar diketahui atau sukar dideteksi. Cara yang dapat diketahui guna mengidentifikasi kesulitan atau kelambatan belajar itu adalah melalui penggunaan tes atau teknik-teknik diagnostic kesulitan belajar lainnya.

Melalui hasil tes-tes diagnostik dapat ditemukan adanya dua kategori siswa yaitu mereka yang sudah dapat diperbaiki dan sukar diperbaiki. Yang parah untuk diperbaiki bidang jangkauan guru untuk menanganinya, tetapi biasanya diarahkan kepada konselor sekolah atau kalau perlu diserahkan kepada dokter jiwa. Perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar ditujukan pada siswa yang mengalami kesukaran belajar, tetapi yang masih dapat diperbaiki.

Komponen-komponen apakah yang perlu diperhatikan dalam remedial atau perbaikan ? Jika anda melakukan praktek mengajar, maka komponen-komponen yang anda perlu perhatikan adalah :

- a. Jumlah siswa
 - b. Tempat dimana bantuan perbaikan diberikan
 - c. Pemberi bantuan
 - d. Metode atau alat yang digunakan untuk perbaikan
 - e. Tingkat kesukaran belajar.
5. Penetapan standar penguasaan bagi anak sebelum melanjutkan kepada proses belajar berikutnya.
 6. Penilaian prestasi belajar yang didasarkan pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan bukan pada penilaian acuan norma (PAN).

C. Implikasi Belajar Tuntas

Dalam menerapkan prinsip-prinsip dan model belajar tuntas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Hal ini dimaksudkan agar kita dilengkapi dengan pengetahuan praktis sehingga memudahkan untuk menerapkannya.

1. Kurikulum sesuai bidang studi hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan adanya tata urutan yang logis dan fungsional. Artinya satu satuan bahan dalam bidang studi yang diajarkan hendaknya tersusun sedemikian rupa sehingga yang satu didasarkan atas yang lainnya.
2. Satuan pelajaran perlu kiranya dirumuskan satu set Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Tujuan Instruksional Khusus merupakan suatu prasyarat yang mutlak diperlukan dalam rangka penguasaan belajar. TIK ini akan merupakan tolok ukur dan sasaran yang jelas baik untuk siswa maupun untuk guru, ke arah manakah yang mereka tuju dalam setiap langkah kegiatan belajar mengajar.

3. Pada akhir suatu satuan pelajaran, hendaknya disusun tes. Tes ini diadakan pada setiap akhir sesuatu satuan pelajaran yang diajarkan. Tujuan pokok dalam tes itu adalah sebagai umpan balik agar penguasaan pelajarannya makin mantap dan makin utuh. Hal ini penting dikemukakan untuk mencegah siswa agar jangan “menyontek dari kegiatan tes siswa lainnya”. Artinya, apabila siswa mengetahui bahwa hasilnya bukan untuk membandingkan dengan siswa lainnya, ia akan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Tuntas

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa utamanya dalam belajar tuntas dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal siswa, terdiri dari dua aspek yaitu :

- a. Fisiologis (bersifat jasmaniah) yaitu kesehatan dan cacat tubuh.

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan orang yang dalam kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi; mereka lekas lelah, mudah mengantuk dan sukar menerima pelajaran.⁷

- Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.
- Kondisi cacat tubuh siswa seperti indra pendengaran dan penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

- b. Psikologis (bersifat rohaniah), meliputi :

- Minat

Minat menurut Slameto adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.⁸

Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.⁹

⁷ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* . . . h. 6.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 182.

⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 56.

- Intelegensi siswa

Raden Cahaya Prabu pernah mengatakan :”Didiklah anak sesuai taraf umurnya. Pendidikan yang berhasil karena menyelami jiwa anak didiknya”. Yang menarik dari ungkapan ini adalah tentang umur dan menyelami jiwa anak didik. Dia berkeyakinan bahwa perkembangan taraf intelegensi sangat pesat pada masa umur balita dan mulai menetap pada akhir masa remaja. Taraf intelegensi tidak mengalami penurunan, yang menurun hanya penerapannya saja, terutama setelah berumur 65 tahun ke atas bagi mereka yang alat indranya mengalami kerusakan.¹⁰

- Bakat

Disamping intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar siswa. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau latihan. Dalam kenyataan tidak jarang ditemukan seorang individu dapat menumbuhkan dan mengembangkan bakat bawaannya dalam lingkungan yang kreatif.¹¹

- Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya. Sikap positif siswa terhadap anda terutama ketika dimulai pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa, sebaliknya sikap negatif siswa terhadap anda dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.¹²

- Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Hal ini dipandang masuk akal, karena seperti dikemukakan oleh Ngalm Purwanto, bahwa banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat.¹³

- Perhatian

1. Faktor eksternal siswa, meliputi :

- a. Faktor keluarga. Hal ini terkait dengan bagaimana orang tua dalam mendidik anak, hubungan antara anggota dalam keluarga serta kondisi sosial ekonomi keluarga.

¹⁰ Raden Cahaya Prabu, *Perkembangan Taraf Intelegensi Anak* (Bandung: Angkasa, 1986), h. 57.

¹¹ Sunarto dan Ny. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999),h. 119.

¹² *Ibid.*

¹³ M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 61.

- b. Faktor sekolah, antara lain mutu pengajaran, metode yang diterapkan, hubungan guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lainnya, kurikulum yang dipergunakan serta kondisi gedung.

2. Faktor lingkungan masyarakat.

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Dalam lingkunganlah mereka berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari.

III. PENUTUP

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam proses belajar tuntas, ada hal-hal yang harus diperhatikan agar rancangan kegiatan dapat berjalan dengan sukses, yaitu :
 - a. Tujuan pengajaran yang spesifik dan pemilihan bahan yang relevan dan sesuai dengan aktifitas belajar.
 - b. Pendekatan belajar mengajar yang memungkinkan setiap individu dapat belajar.
 - c. Pemberian dan penggunaan umpan balik.
 - d. Remedial
 - e. Penetapan standar penguasaan bagi anak sebelum melanjutkan kepada proses belajar berikutnya.
 - f. Penilaian prestasi belajar yang didasarkan pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan bukan pada penilaian acuan norma (PAN).
2. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa utamanya dalam belajar tuntas dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :
 - a. Faktor internal siswa, terdiri dari dua aspek yaitu fisiologis dan psikologis.
 - b. Faktor eksternal siswa, meliputi keluarga dan sekolah
 - c. Faktor lingkungan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Cahaya Prabu, Raden, *Perkembangan Taraf Intelegensi Anak* , Bandung: Angkasa, 1986
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Poster, Cyrisl, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggul*, Cet.I, Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya, 2000
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995

Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Mustakim dan Wahib, Abdul, *Psikologi Pendidikan*, Cet.I, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet.VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Sunarto dan Ny. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008